

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar merupakan suatu usaha. Belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah laku baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara oleh suatu hal. Menurut pendapat Shaffat (2009: 1) bahwa belajar berasal dari kata ajar yang berarti mencoba (*trial*), yaitu kegiatan mencoba sesuatu yang belum atau tidak diketahui.

Sardiman (2010: 21) mengatakan belajar adalah usaha mengubah tingkah laku. Jadi, belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak dan penyesuaian diri. Sedangkan Slameto (2010: 2) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya sendiri sebagai interaksi dengan lingkungannya. Berikut ini ciri-ciri perubahan tingkah laku yang dikemukakan Slameto (2010: 2) yaitu.

1. Perubahan terjadi secara sadar.
2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
4. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
6. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan, belajar merupakan proses mentransfer ilmu, keterampilan, nilai, dan sikap dari pendidik atau guru kepada peserta didik dengan adanya interaksi yang terjadi didalam proses belajar mengajar. Sehingga diharapkan siswa atau peserta didik mengalami perubahan tingkah laku dan memperoleh pengetahuan baru yang belum diketahuinya sebelumnya. Dimana pengetahuan tersebut dapat menjadi bekalnya di masa yang akan datang. Belajar merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendapat dari bahan yang dipelajari dan adanya perubahan dalam diri seseorang baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan tingkah lakunya.

Apabila seseorang sedang melakukan usaha belajar yang sudah selesai kemudian tidak mengalami perubahan di dalam diri seseorang, maka itu tidak dapat dikatakan bahwa telah terjadi proses belajar dalam diri seseorang tersebut. Belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang. Suatu perubahan tentu saja proses dalam perubahan yang diinginkan, dimana yang diinginkan pastinya yang berencana dan mempunyai tujuan. Hal-hal yang perlu diperhatikan

dalam belajar adalah prinsip-prinsip belajar. Terdapat beberapa prinsip belajar yang dijelaskan Shaffat (2009: 5 - 6) yaitu.

- a. Belajar adalah peristiwa pengalaman berbuat dan bertingkah laku. Dengan kata lain, pelajaran tidak dapat dicapai dengan sikap yang pasif.
- b. Belajar yang dilakukan tanpa tujuan tidak akan membawa hasil; tujuan tanpa perhitungan tidak memberi jaminan akan adanya perubahan (kematangan) ilmiah yang berlaku dalam masyarakat beradab.
- c. Tidak ada sesuatu yang dipelajari tanpa rintangan.
- d. Tidak dapat dituntut adanya keseragaman metode belajar dari setiap orang.
- e. Cara belajar yang baik adalah senantiasa menilai, mengukur dan menetapkan taraf pencapaian mengukur dan menetapkan taraf pencapaian tujuan atau maksud seseorang untuk belajar.
- f. Proses belajar akan berlangsung secara efisien jika peserta didik berada dalam situasi yang merangsang perkembangan, tanpa kekuasaan atau paksaan.

Beberapa prinsip-prinsip belajar yang telah dijelaskan, dikatakan bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku orang tersebut misalnya, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak bisa menjadi bisa. Selain itu, proses pembelajaran yang menyenangkan dan membuat lembar kerja siswa yang bacaannya mudah dicerna oleh siswa akan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Shaffat (2009: 5) berpendapat “Belajar merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang kearah yang lebih sempurna. Perubahan itu mencakup: 1) perubahan aktual dan/atau potensial 2) perubahan dibuktikan dengan didapatkannya kecakapan baru, dan 3) perubahan terjadi karena usaha disengaja.”

Intinya, belajar dapat memberikan perubahan tingkah laku maupun potensial yang disertai dengan adanya usaha yang disengaja. Aspek tingkah laku tersebut meliputi: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etika dan sikap. Apabila seseorang telah belajar, maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Tingkah laku memilih unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat raut muka, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berpikir dapat dilihat raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa dilihat.

2. Hasil Belajar

Proses belajar mengajar disekolah, pada saat-saat tertentu guru harus menyelidiki apakah siswa telah mencapai prestasi yang diharapkan, apakah perubahan tingkah laku atau sikap telah nampak dan sejauh mana hal itu nampak. Hasil belajar disekolah dalam kurun waktu tertentu ditunjukkan atau dinyatakan dalam rangka diperoleh setelah diadakan evaluasi.

Sudjana (2001: 22) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) menyatakan

bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam bentuk angka-angka atau skor setelah diberi tes hasil belajar pada setiap akhir pelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan suatu alat untuk mengukur tingkat keberhasilan para siswa dalam proses belajar mengajar. Dengan mengetahui adanya hasil belajar maka siswa maupun guru dapat mengukur kemampuan yang dimiliki. Sebagai seorang guru dapat mengevaluasi cara mengajar. Sedangkan siswa dapat mengukur sejauh mana dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Latuheru (2002: 68) menjelaskan ada tiga ranah (domain) hasil belajar, yaitu sebagai berikut.

1. *Cognitif Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
2. *Affective Domain* (Ranah Afektif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Tujuan pendidikan ranah afektif adalah hasil belajar atau kemampuan yang berhubungan dengan sikap atau afektif.
3. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik, karena keterampilan ini melibatkan secara langsung otot, urat dan persendian, sehingga keterampilan benar-benar berakar pada kejasmanian.

Hasil belajar sebagai objek evaluasi tidak hanya bidang kognitif, tetapi juga hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Diketahui bahwa ketiga ranah tersebut merupakan objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang bisa berupa faktor internal maupun eksternal. Hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa dalam proses pembelajaran akan terlihat pada bentuk nilai yang diperoleh melalui tes yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah diberikan guru disekolah.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru didalam kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Jadi dalam model pembelajaran didalamnya terdapat unsur-unsur pendidikan yang lengkap yang menjadi pedoman dalam proses pembelajaran (Viyanti, 2012: 200).

Sedangkan menurut Abimanyu (2008: 3), menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran pada umumnya terbagi menjadi 2 macam, yaitu model pembelajaran kelompok (*cooperatif learning*) dan model pembelajaran individual (*individual learning*). Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa model pembelajaran merupakan pedoman berupa program atau petunjuk strategi mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pedoman ini memuat tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu dalam mengkonstruksi konsep dan menyelesaikan masalah. Model pembelajaran kooperatif kepada kerjasama kelompok saat menyelesaikan kesulitan belajar yaitu dengan menerapkan pengetahuan dan kreativitas sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Rusman (2012: 203 - 204) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok, yaitu.

Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari

guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru.

Berdasarkan pendapat Rusman tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang isinya terdapat kelompok-kelompok kecil sehingga siswa-siswa dapat berdiskusi, bekerja sama, dan bertukar pendapat. Model pembelajaran kooperatif ini menjadikan guru hanya sebagai fasilitator dan dapat juga mengkondisikan siswa untuk aktif dalam diskusi kelompok yang telah dibentuk dan dapat memecahkan masalah kesulitan dalam berdiskusi bersama-sama.

Rusman (2012: 212 - 213) menjelaskan terdapat prosedur atau langkah-langkah pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahapan, yaitu sebagai berikut.

- a. Penjelasan materi, tahap ini merupakan tahapan penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama tahapan ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran.
- b. Belajar kelompok, tahapan ini dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi, siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk sebelumnya.
- c. Penilaian, dalam penilaian pembelajaran kooperatif dapat dilakukan melalui tes atau kuis, yang dilakukan secara individu atau kelompok.
- d. Pengakuan tim, adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim yang paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah, dengan harapan dapat memotivasi tim untuk terus berprestasi lebih baik lagi.

Ada beberapa yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012: 204) yaitu.

- a. Adanya peserta didik dalam kelompok.
- b. Adanya aturan main (*role*) dalam kelompok.
- c. Adanya upaya belajar dalam kelompok.

- d. Adanya potensi yang harus dicapai dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengharapkan siswa aktif dan berpikir kreatif pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pembelajaran kooperatif ini sangat diharapkan dapat meningkatkan kretivitas dan keaktifan siswa dalam berpikir dan berinteraksi serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar dapat sampai pada tujuan pembelajaran.

Huda (2011: 33 - 34) mengatakan ada beberapa perspektif teoritis yang mendasari pembelajaran kooperatif yaitu.

1. Perspektif motivasional (*motivational perspective*)
2. Perspektif kohesi sosial (*sicial cohesion perspective*)
3. Perspektif kognitif (*cognitive perspective*)
4. Perspektif perkembangan (*developmental perspective*)
5. Perspektif elaborasi kognitif (*cognitive elaboration perspective*)

Tidak heran jika dasar-dasar pembelajaran kooperatif sudah banyak dipakai dalam teori-teori pembelajaran saat ini. Karena, teori-teori pembelajaran umumnya dapat menampilkan suatu perspektif tertentu didalam pembelajaran kooperatif yang telah menjadi suatu paradigma tersendiri. Penerapan pembelajaran kooperatif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah sebenarnya dapat membantu guru dalam mencapai keberhasilan pembelajaran di beberapa aspek. Namun, keberhasilan tersebut juga tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya masing-

masing, sehingga tugas selanjutnya dalam kelompok dapat dilakukan dan interaksi yang terjadi antar siswa akan lebih intensif. Interaksi yang intensif tersebut dapat dipastikan dengan komunikasi antar siswa berjalan dengan baik. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair share* (TPS) dan *Team Game Tournament* (TGT), diharapkan siswa mampu meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, saling mengisi kekurangan dengan siswa lain, dan menghargai perbedaan yang ada.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)

Saat ini pembelajaran kooperatif telah memiliki banyak macam tipe. Terdapat macam-macam model pembelajaran kooperatif di dunia pendidikan saat ini, diantaranya: *Student Teams-Achievment Divisions* (STAD), *Team Game Tournament* (TGT), *Team-Assisted Individualized* (TAI), *Think Pair Share* (TPS), *Cooperatif Integrated Reading And Compositions* (CIRC), *Group Investigation* (GI), *Make a Match* (MAM), dan masih banyak yang lainnya. Semua model pembelajaran tersebut masing-masing memiliki perbedaan dalam proses pembelajaran, penyajian dalam pembelajaran dan peranan siswa serta guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tipe model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah TPS dan TGT.

TPS merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada tahun 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis pada bidang pembelajaran kooperatif

pada tahun-tahun selanjutnya. “*Think*” yang berarti yaitu berpikir, “*Pair*” yaitu berpasangan, dan “*Share*” yaitu berbagi.

Isjoni (2009: 67) menyatakan *Think Pair Share* model pembelajaran yang merupakan:

teknik yang dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*). Teknik ini memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulannya dan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, yaitu memberi kesempatan delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini memang dirancang untuk mempengaruhi interaksi siswa dan model pembelajaran tipe ini sangat dituntut untuk membuat siswa dapat berpikir secara mandiri dan dapat menghargai pendapat orang lain. Model pembelajaran ini siswa dilatih bagaimana mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi atau tujuan pembelajaran. Adapun langkah-langkah untuk memulai model pembelajaran TPS yang dijelaskan oleh Nanang dan Cucu (2009: 46 - 47) yang dapat dilakukan dalam model mengajar ini sebagai berikut.

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Peserta didik diminta untuk berpikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru.
- c. Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing.
- d. Guru memimpin kelompok kecil diskusi, setiap kelompok mengemukakan hasil diskusi.
- e. Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- f. Guru memberi kesimpulan.
- g. Penutup.

Huda (2013: 206- 207) memberikan pendapat TPS sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
- c. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
- d. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.
- e. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk *menshare* hasil diskusinya.

Berdasarkan beberapa langkah-langkah yang sudah dijelaskan, model pembelajaran kooperatif TPS terkesan tidak terlalu sulit untuk dilaksanakan. Pada tahap pendahuluan, guru atau pendidik menjelaskan aturan main, memotivasi dan menjelaskan kompetensi yang akan dicapai, kemudian proses berpikir (*Think*) dilaksanakan pada saat guru menggali pengetahuan siswa kemudian menyuruh siswa untuk berpasangan (*Pair*), biasanya dilakukan dengan teman sebangku, dimana setelah berpasangan kemudian mereka bisa saling bertukar pendapat atau berbagi (*Share*) pengetahuan yang telah mereka dapat. Keterampilan berbagi dengan seluruh kelas dapat dilakukan dengan menunjuk pasangan yang secara suka rela bersedia melaporkan hasil kerja kelompoknya. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan.

Beberapa manfaat TPS yang dijelaskan Huda (2013: 206) antara lain adalah: 1) memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; 2) mengoptimalkan partisipasi siswa; dan 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Skill-skill yang umumnya dibutuhkan dalam strategi ini adalah

sharing informasi, bertanya, meringkas gagasan orang lain, dan *paraphrasing*.

Penerapan model pembelajaran TPS ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Kemudian siswa juga diharapkan dapat menghargai pendapat orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Game Tournament* (TGT)

TGT merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, karena dalam model pembelajaran ini melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya. Aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran TGT ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih santai disamping menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan persaingan yang sehat. TGT pada mulanya dikembangkan oleh David dan Edwards, ini merupakan model pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas 4-5 orang secara heterogen. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa semua anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya diadakan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk

menyumbangkan poin bagi skor timnya. Siswa memainkan game ini bersama tiga orang dalam “meja-turnamen”, dimana ketiga peserta dalam satu meja turnamen ini adalah para siswa yang memiliki rekor nilai relatif sama (Slavin, 2005: 13)

Rusman (2010: 224) mengemukakan bahwa model pembelajaran TGT merupakan:

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Guru menyajikan materi, dan siswa bekerja dalam kelompok mereka masing-masing. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Aktivitas belajar yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT ini diharapkan dapat belajar lebih santai dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan dalam belajar dikelas.

Sadu (2010: 29 - 30) menulis langkah-langkah model pembelajaran TGT dari 6 fase yaitu.

1. Menyampaikan tujuan dan motivasi siswa, dalam fase ini sebagai pendahuluan kegiatan pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa.
2. Menyajikan informasi, pada fase ini guru menyajikan informasi kepada siswa dengan demonstrasi atau bacaan.
3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar, guru membantu siswa dalam setiap kelompok agar melakukan kegiatan secara efisien.
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar

5. Fase evaluasi, pada fase ini merupakan ciri khas tipe ini dengan melaksanakan pertandingan permainan tim atau *Teams Games Tournament (TGT)*, pada fase ini siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan materi yang telah dipelajari lewat pertandingan permainan tim dengan menjawab soal-soal yang tertulis pada kartu soal di meja turnamen.
6. Memberikan penghargaan, pada fase ini diberikan penghargaan kepada kelompok dan individu dengan skor terbaik. Pemberian skor ini dapat dilakukan dengan: 1) menetapkan skor dasar, 2) memberi skor kuis (tes individu) yang dilaksanakan setelah bekerja dalam kelompok, 3) menghitung skor peningkatan yang besarnya ditentukan berdasar skor yang diperoleh dalam pertandingan permainan tim di meja turnamen yang dikenakan kepada setiap siswa, 4) penghargaan kelompok diberikan berdasarkan rata-rata nilai peningkatan yang diperoleh masing-masing kelompok dengan memberikan predikat seperti baik, sangat baik, istimewa, sempurna.

Pelaksanaan *games* dalam bentuk turnamen dilakukan melalui prosedur, sebagaimana dijelaskan oleh Huda (2013: 198) yaitu.

Penentuan kelompok dilakukan secara heterogen dengan langkah-langkah berikut: 1) membuat daftar ranking akademik siswa; 2) membatasi jumlah maksimal anggota setiap tim adalah 4 siswa; 3) menomori siswa mulai dari yang paling atas (misalnya 1, 2, 3 dan seterusnya); dan 4) membuat sebuah tim heterogen dan setara secara akademik, dan jika perlu keragaman itu dilakukan dari segi jenis kelamin, etnis, agama, dan sebagainya.

Kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran tipe TGT sebagai berikut.

- a. Siswa mengembangkan serta menggunakan keterampilan berikir dan kerjasama kelompok.
- b. Menyuburkan hubungan positif diantara siswa yang berasal dari ras yang berbeda.
- c. Mengandung unsur permainan yang bisa menggairahkan semangat belajar dan mengandung *reinforcement*.

- d. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang diharapkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar.
- e. Dapat menuntun siswa untuk berkompetisi dalam suasana akademik yang sehat.

Secara umum peran guru dalam model ini adalah memacu siswa agar lebih serius dan semangat, kemudian membandingkan dengan presentasi siswa (kelompok) lain. Dengan demikian, dapat ditentukan kelompok mana yang berhasil mencapai prestasi yang paling baik. Intinya dalam model pembelajaran TGT ini siswa diharapkan dapat mengembangkan banyak kompetensi diantaranya membuat pertanyaan dan berani mencoba menjelaskan jawabanya kepada siswa lain.

6. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang artinya sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai penggerak dari dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam mencapai tujuan. Sardiman (2010: 73) menyatakan bahwa berawal dari kata “motif” itu, maka *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.

Motivasi akan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan

sesuatu, semua ini didorong karena adanya tujuan tertentu, kebutuhan dan keinginan. Ada beberapa fungsi motivasi yang dijelaskan menurut Sardiman (2010: 85) yaitu.

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motif erat hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai oleh manusia. menentukan tujuan seseorang manusia dapat menyadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan perlu melakukan sesuatu yang menjadi seseorang berbuat sesuatu adalah motif itu sendiri sebagai dasar penggerak atau pendorongnya.

Motivasi merupakan kekuatan atau tenaga dan kesiapan dalam diri individu untuk bergerak kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari. Hamalik (2010: 158) mengatakan motivasi merupakan perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan, Djaali (2012: 101) menjelaskan motivasi merupakan kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Motivasi dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan untuk terjadinya percepatan dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran secara

khusus. Setiap individu memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut turut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah “motivasi”. Motivasi dapat juga dikatakan berupa serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor didalam diri seseorang, dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar. Sehingga, tujuan yang dihendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
 - b. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
 - c. Ulet menghadapi kesulitan (tidak putus asa).
 - d. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
 - e. Lebih senang bekerja mandiri.
 - f. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
 - g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
 - h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.
- (Sardiman, 2011: 83)

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti yang telah dijelaskan, berarti orang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena, dengan

adanya motivasi siswa akan lebih sadar betapa pentingnya belajar dan siswa akan merasa sangat membutuhkan ilmu dengan itu siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan semangat. Sehingga tujuan dalam pembelajaran akan cepat tercapai, hal-hal itu semua harus dipahami oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal, dalam literatur psikologi terdapat dua jenis tipe motivasi yang dijelaskan oleh Sardiman (2011: 89) yaitu.

- a. Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Berdasarkan penjelasan tentang kedua motif tersebut, memang sulit untuk menentukan mana yang lebih baik, motivasi intrinsik atau motivasi ekstrinsik. Memang yang dikehendaki ialah timbulnya motivasi intrinsik pada siswa akan tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Kerena itu, dengan adanya tanggung jawab guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik maka membangkitkan motivasi ekstrinsik ini menjadi kewajiban guru untuk melaksanakannya. Diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada siswa untuk belajar dan diharapkan siswa akan lebih semangat dalam belajar. Intinya, sasaran guru ialah untuk menimbulkan *self motivation*.

7. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi pasti selalu melibatkan nama-nama seperti McClelland, Atkinson, Clark dan Lowell, karena nama-nama inilah yang menyusun dan mengembangkan teori motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi suatu bagian dari motivasi intrinsik yang memberikan pengaruh kuat terhadap pencapaian hasil belajar. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya.

Djaali (2012: 107) berpendapat bahwa motivasi dapat diartikan sebagai dorongan untuk mengerjakan suatu tugas dengan sebaik-baiknya berdasarkan standar keunggulan. Motivasi berprestasi bukan sekedar dorongan untuk berbuat, tetapi mengacu kepada suatu ukuran keberhasilan berdasarkan penilaian terhadap tugas yang dikerjakan seseorang.

Berdasarkan penjelasan dari Djaali tersebut, motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai kesuksesan dan menghindari kegagalan yang akan menimbulkan perilaku untuk mempertahankan dan meningkatkan suatu keberhasilan yang telah dicapai dengan berpedoman pada patokan prestasi terbaik yang pernah dicapai baik oleh dirinya maupun orang lain.

Djaali (2012: 109) menjelaskan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut.

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.

- b. Memilih tujuan yang realistis tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
- e. Mampu menanggukkan pemuasan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekadar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi, suatu ukuran keberhasilan.

Berdasarkan uraian tersebut, motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan lebih semangat untuk mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menemukan kesulitan pada saat belajar.

Djaali (2012: 110) siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila.

- a. Rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keinginannya untuk berhasil.
- b. Tugas-tugas yang dihadapinya didalam kelas yang cukup memberi tantangan, tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberi kesempatan untuk berhasil.

Senada dengan pemaparan tersebut, siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih mempunyai harapan untuk keberhasilan yang tinggi, terutama jika dihadapkan pada tugas disekolah dengan resiko dan kesulitan yang tingkatnya sedang dan sulit. Berbeda dengan siswayang motivasi berprestasi rendah, cenderung untuk menghindari tugas dengan

resiko yang sedang, karena tugas dengan resiko yang sedang akan lebih menimbulkan kecemasan besar, sehingga dipilih tugas yang paling mudah. Seseorang yang ingin mencapai prestasi yang tinggi, seseorang itu harus memiliki keinginan yang kuat demi mencapai kesuksesan tersebut yang melalui proses niat, kemauan, dan usaha yang kuat. Jadi, motivasi berprestasi dapat juga dikatakan sebagai suatu dorongan yang sangat kuat untuk berusaha dan bekerja keras demi mencapai sesuatu keberhasilan dan keunggulan serta berusaha menghindari kegagalan.

8. Penelitian yang Relevan

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Vivien Barcellena (2013)	“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) dan <i>Group Investigation</i> (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi.” (Studi pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014)	(1) Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model NHT dengan model GI; (2) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah; (3) Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi;

Tabel 2. Penelitian yang Relatif (lanjutan)

2.	Pipin Puja Lestari (2010)	Penerapan model pembelajaran <i>Teams Game Tournament</i> (TGT) sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial siswa.	Menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan Penguasaan konsep dengan nilai gain ternormalisasi 0,52 yang berkategori sedang. Bentuk interaksi sosial yang paling sering muncul dalam pembelajaran <i>Teams Game Tournament</i> (TGT) adalah bentuk interaksi kooperatif dibandingkan dengan interaksi kompetitif dan individualistik.
3.	Dewi Fatimah (2013)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Pair and Share</i> dan Diskusi Kelompok Dengan Memperhatikan Kemampuan Awal Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Abung Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013.	Analisis Varian Dua Jalur diperoleh Fhitung 1,646 < Ftabel 4,080 berarti hipotesis ditolak dengan demikian dapat disimpulkan tidak terdapat interaksi antar model pembelajaran dengan kemampuan awal.
4.	Suchi Nuvita Rahayu (Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)	Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Jigsaw</i> Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Teams Games Tournament</i> (TGT) Terkait Dengan Sikap, Minat dan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas X SMU N 11 Yogyakarta.	(1) Secara keseluruhan sikap, minat dan motivasi berprestasi siswa dalam belajar matematika menggunakan metode <i>Jigsaw</i> (untuk sebagian besar indikator) pada seluruh sesi adalah baik. matematika pada kelompok asal (seluruh indilatornya) adalah cukup. (2) Sikap, minat dan motivasi berprestasi siswa dalam belajar matematika

Tabel 2. Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>(2) Sikap, minat dan motivasi berprestasi siswa dalam belajar matematika menggunakan TGT dengan seluruh indikator yang diperiksa pada sesi presentasi guru, presentasi siswa, kelompok kerja dan turnamen, menyatakan bahwa siswa memiliki sikap, minat dan motivasi berprestasi yang baik.</p> <p>(3) Terdapat perbedaan sikap, minat dan motivasi berprestasi siswa dalam belajar matematika saat menggunakan metode jigsaw dengan saat menggunakan metode TGT.</p> <p>(4) Secara keseluruhan, sikap, minat dan motivasi berprestasi siswa dalam belajar matematika menggunakan TGT dapat dikatakan lebih baik dalam menumbuhkan sikap, minat dan motivasi berprestasi siswa dalam belajar matematika dibandingkan belajar Matematika menggunakan metode <i>Jigsaw</i>.</p>
5.	Dian Anita Nugraha (Universitas Sebelas Maret)	Efektivitas Metode Pembelajaran Kooperatif <i>Think Pair Share</i> (TPS) Yang Dilengkapi Media Kartu Berpasangan (<i>Index Card Match</i>)	Penggunaan metode <i>Think Pair Share</i> (TPS) bermedia kartu berpasangan efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada pokok bahasan ikatan kimia siswa kelas X SMA Negeri 2 Karanganyar

Tabel 2. Penelitian yang Relevan (lanjutan)

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia Kelas X Semester Gasal SMA N 2 Karanganyar Tahun Pelajaran 2012/2013	semester I tahun pelajaran 2012/2013 dibuktikan dengan harga nilai thitung yaitu -2,027 sedangkan ttabel -1,960 (thitung < -ttabel) maka H ₀ ditolak untuk prestasi belajar kognitif, sehingga prestasi belajar kognitif kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol dan harga nilai thitung yaitu -2.673 sedangkan ttabel sebesar -1,960 (thitung < -ttabel) maka H ₀ ditolak untuk prestasi belajar afektif, sehingga prestasi belajar afektif kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

B. Kerangka Pikir

Pendidikan merupakan peranan yang sangat penting dalam sebuah negara, pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pada awalnya merupakan upaya pemberian bekal kepada siswa sehingga siswa tersebut mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya. Pada proses perkembangan selanjutnya pendidikan merupakan pengembangan kemampuan siswa karena siswa diharapkan lebih banyak bekerja dengan kemampuan sendiri dan dituntut dapat berpikir secara mandiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa salah satunya yaitu kurangnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi pada saat pembelajaran berlangsung.

Guru yang kurang kreatif pada saat memberikan materi pembelajaran dikelas akan membuat siswa kurang bersemangat dalam belajar sehingga membuat siswa tidak nyaman saat belajar. Hal ini, akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang akan diperoleh siswa. Salah satu cara untuk membangkitkan semangat belajar siswa, guru dapat memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa bersemangat dalam belajar sehingga menimbulkan keaktifan siswa dikelas. Saat ini model yang lebih banyak mendapat respon yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif dipercaya karena model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif juga dapat mempercepat dalam tujuan pembelajaran.

Penelitian ini terdapat tiga bentuk variabel yaitu variabel bebas, terikat, dan moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS (X_1) dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT (X_2), variabel terikatnya adalah hasil belajar siswa (Y) dan variabel moderatornya adalah motivasi berprestasi (M). Dalam penelitian ini hasil belajar siswa yang diukur yaitu pada hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS (Y) dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT (X_2).

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dimana siswa belajar bersama-sama, saling membantu satu sama lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok harus mencapai tujuan. Model pembelajaran kooperatif berkembang dari waktu ke waktu karena

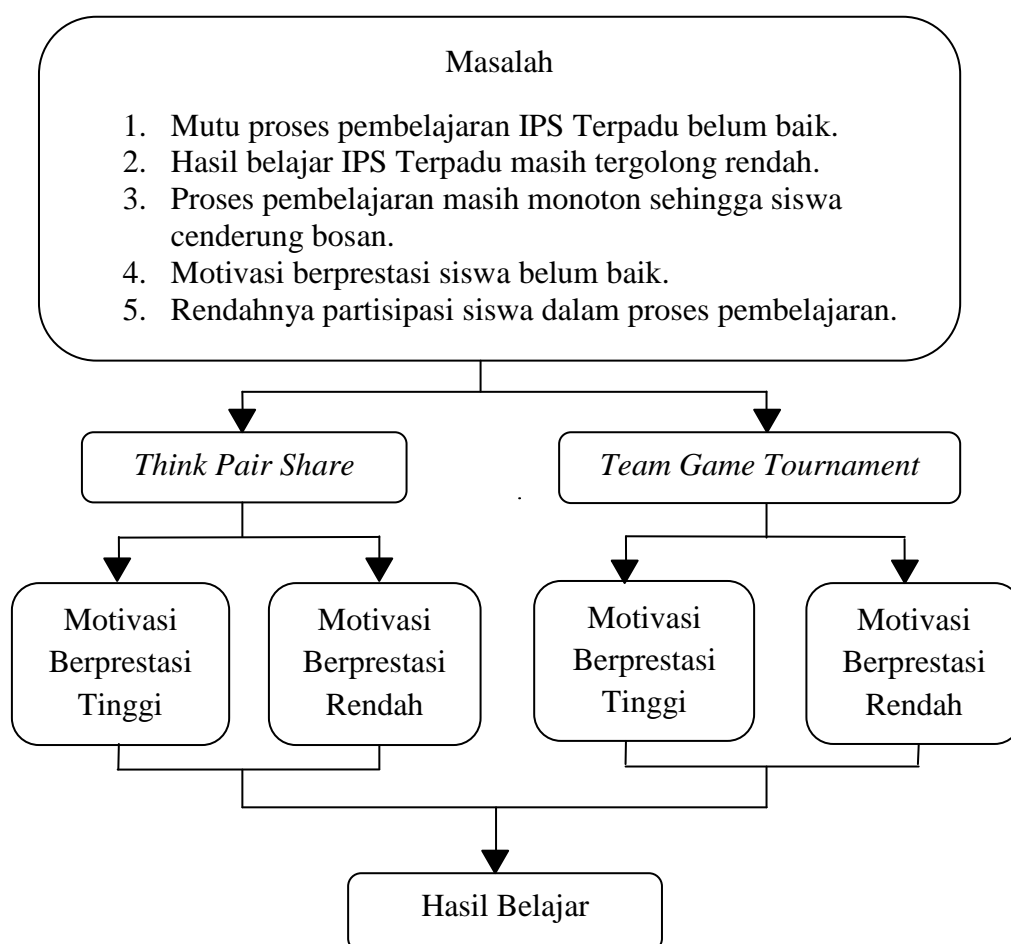
dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dianggap dapat mempercepat tujuan proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki langkah-langkah, kekurangan, dan kelebihan berbeda-beda sehingga dimungkinkan hasil belajar IPS Terpadu dengan penggunaan dua model tersebut berbeda.

Model pembelajaran kooperatif yang dipilih pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. TPS diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berpasangan, dan berbagi sehingga kemampuan siswa baik secara individu maupun kelompok dapat berkembang. Model pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menjelaskan pendapatnya, dapat menghargai pendapat orang lain dan dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan menjelaskan hasil diskusi siswa tersebut didepan kelas. Pembelajaran TPS diharapkan aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan model pembelajaran yang sangat cocok diterapkan untuk menghadapi siswa yang memiliki suku, ras dan kemampuan yang berbeda-beda. Pembelajaran IPS Terpadu, model pembelajaran kooperatif tipe TGT sangat tepat diterapkan karena dalam belajar IPS Terpadu ini siswa akan dihadapi pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Model pembelajaran ini juga sangat menekankan pada keaktifan siswa dalam berdiskusi. Oleh karena itu, diskusi kelompok dengan teman sebaya untuk mengatasi masalah tersebut sangatlah efektif dilakukan.

Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antara variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara variabel tersebut digambarkan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 1. Kerangka Pikir

C. Hipotesis

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS dibandingkan dengan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif tipe TGT.
2. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
3. Hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran tipe TPS lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran tipe TGT pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.